

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi pada era digital membawa perubahan dalam cara manusia berkomunikasi, termasuk pada peserta didik sekolah dasar yang termasuk dalam generasi Alpha. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi, sehingga media sosial seperti *WhatsApp*, *TikTok*, dan *Instagram* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan media sosial yang cukup intens membentuk kebiasaan baru dalam berkomunikasi, terutama dalam penggunaan bahasa yang cenderung santai dan mengikuti tren yang berkembang. Fenomena tersebut terlihat dari munculnya bahasa gaul digital yang digunakan dalam interaksi sehari-hari siswa. Bahasa gaul ini ditandai dengan penggunaan singkatan, istilah populer, serta ungkapan yang berkembang di media sosial. Novita & Rosidah, (2025:77) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial memengaruhi pola komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa menilai bahwa penggunaan bahasa gaul cenderung memberikan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dampak positif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul perlu dibatasi agar tidak memengaruhi penggunaan bahasa yang baik dan tepat dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial turut membentuk pola berbahasa siswa, termasuk ketika mereka berada di lingkungan sekolah.

Etika komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses interaksi di lingkungan sekolah. Etika komunikasi mengacu pada tata cara berkomunikasi yang memperhatikan norma kesopanan, rasa hormat, kejelasan pesan, serta kemampuan menempatkan bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Ginting dkk., (2021:11) menyatakan etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia, etika komunikasi sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia yang merupakan panduan bagi manusia dalam berkomunikasi atau bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, penerapan etika komunikasi berperan dalam membantu siswa membangun hubungan sosial yang positif sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hamama, (2024:186) menegaskan bahwa etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku dalam interaksi yang mengatur manusia untuk saling menghormati dan bertindak sesuai tata krama ketika berkomunikasi dengan lawan bicara, sehingga setiap pesan disampaikan dengan cara yang menghormati nilai dan norma sosial serta menghindari salah paham dan konflik. Oleh karena itu, pembiasaan komunikasi yang beretika perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Dunia Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan etika komunikasi yang sesuai dengan norma kesantunan. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap awal pembentukan karakter,

termasuk dalam cara menyampaikan pendapat, merespons lawan tutur, serta memilih bahasa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Kondisi yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan dalam cara siswa berkomunikasi. Kebiasaan menggunakan bahasa yang bersifat informal di media sosial sering terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Romadhonah dkk., (2025:137) mengemukakan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa nonbaku di media sosial menandakan adanya pergeseran bahasa siswa dari formal ke informal dalam konteks yang seharusnya akademik, sehingga penggunaan bahasa yang tidak terkontrol di media sosial dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menggunakan ragam bahasa formal dan akademik. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik terhadap penggunaan bahasa yang santun cenderung mengalami penurunan. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan berkomunikasi di media sosial yang sering kali tidak membedakan antara situasi formal dan nonformal, sehingga gaya bahasa yang santai dan informal terbawa ke dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Selasa, 20 Januari 2026 di kelas V SDN 02 Sintang, ditemukan bahwa siswa cukup sering menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari. Hal ini tampak dari percakapan antar siswa yang berlangsung secara berkelanjutan, seperti Vania yang mengajak teman-temannya dengan mengatakan “gas nanti ke kantin,” kemudian Caca menanggapi bahwa ia juga sedang “gabut” sehingga ingin ikut. Sandrin yang mendengar percakapan tersebut ikut

bergabung sambil mengatakan “mager banget hari ini,” namun tetap tertarik untuk ikut bersama. Beberapa contoh bahasa gaul lainnya yang diucapkan siswa antara lain “gaje” untuk menilai sesuatu yang dianggap tidak jelas, serta “gercep” untuk menyuruh teman agar cepat bertindak. Selain itu, terdapat pula istilah seperti “FOMO” ketika siswa merasa takut tertinggal tren, “halu” untuk menyebut teman yang dianggap berkhayal berlebihan, temuan tersebut menunjukkan bahwa kosakata yang berkembang dalam media sosial dan lingkungan pergaulan telah terbawa ke dalam komunikasi siswa di sekolah. Meskipun wajar digunakan dalam interaksi nonformal antarteman, penggunaan istilah tersebut dalam komunikasi di situasi formal dapat memengaruhi pembentukan etika komunikasi siswa. Rusti dkk., (2025:21) menyatakan bahwa bahasa gaul yang berkembang di kalangan siswa sekolah dasar ditandai dengan berbagai bentuk modifikasi kata, seperti pemendekan kata, pengubahan ejaan, serta penambahan imbuhan khas, yang dapat memengaruhi pola komunikasi mereka. Mereka menegaskan bahwa "penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan menurunnya kemampuan mereka dalam memahami" dan menggunakan bahasa baku secara benar. Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, terutama dalam hal tata bahasa dan kosakata yang benar kondisi ini perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan norma kesopanan (Fadilla dkk., 2023:2).

Penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berbahasa peserta didik telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada remaja atau siswa tingkat menengah. Kajian pada tingkat sekolah dasar, khususnya yang menghubungkan penggunaan bahasa gaul digital dengan etika komunikasi siswa, masih relatif terbatas. SDN 02 Sintang belum pernah menjadi lokasi penelitian serupa, sehingga diperlukan data empiris yang dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif berbasis hubungan (korelasi) dipandang relevan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai keterkaitan antarvariabel secara terukur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Hubungan Penggunaan Bahasa Gaul Media Sosial dengan Etika Komunikasi Siswa Kelas VB SD Negeri 2 Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026 menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris mengenai pengaruh penggunaan bahasa gaul media sosial terhadap kualitas etika komunikasi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang strategi pembinaan bahasa yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap mengedepankan nilai kesantunan berbahasa sebagai landasan utama dalam membangun komunikasi yang sehat di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah umum yang diambil dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara penggunaan bahasa gaul media sosial dengan etika komunikasi siswa kelas VB SD Negeri 2 Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026?”. Penjabaran rumusan masalah umum yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Penggunaan Bahasa Gaul Media Sosial Pada Siswa Kelas VB SD Negeri 2 Sintang Tahun 2025/2026?
2. Bagaimana Etika Komunikasi Siswa Kelas VB SD Negeri 2 Sintang Tahun 2025/2026?
3. Apakah ada Hubungan Penggunaan Bahasa Gaul Media Sosial dengan Etika Komunikasi Siswa kelas VB SD Negeri 2 Sintang Tahun 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian umum ini adalah: “Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan bahasa gaul media sosial dengan etika komunikasi siswa kelas V SD Negeri 2 Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026”. Adapun jabaran dari tujuan penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Mengetahui penggunaan bahasa gaul media sosial pada siswa kelas VB di SD Negeri 2 Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Mengetahui etika komunikasi siswa kelas VB di SD Negeri 2 Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026.

3. Mengetahui korelasi antara penggunaan bahasa gaul media sosial terhadap etika komunikasi siswa kelas VB di SD Negeri 2 Sintang Tahun Pelajaran 2025/2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan teori tentang pola komunikasi anak di era digital serta memberikan kontribusi pada bidang pendidikan dasar, khususnya dalam pembentukan kesantunan berbahasa pada lingkungan akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap perilaku komunikasi mereka, khususnya di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembinaan bahasa yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan berbahasa siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan atau program pembinaan karakter dan komunikasi di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membuka peluang bagi pengembangan kajian lanjutan terkait komunikasi digital, literasi berbahasa, dan etika komunikasi dalam pendidikan dasar.

e. Bagi Kampus STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya sumber referensi akademik di lingkungan kampus serta meningkatkan kualitas karya ilmiah yang relevan dengan isu pendidikan.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:68), variabel penelitian adalah segala sesuatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Menurut Sugiyono (2021:69), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi sebagai faktor yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka variabel independen dalam penelitian ini adalah Penggunaan Bahasa Gaul Media Sosial (X), yaitu intensitas dan bentuk penggunaan bahasa gaul oleh siswa dalam aktivitas komunikasi melalui media sosial.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Menurut Sugiyono (2021:69), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini menjadi fokus pengamatan dalam penelitian karena perubahan nilainya ditentukan oleh variabel lain.

Dengan demikian, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Etika Komunikasi Siswa (Y), yaitu sikap dan perilaku siswa dalam menggunakan bahasa yang santun serta sesuai dengan norma komunikasi di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Oprasional

Variabel harus diidentifikasi secara operasional agar dapat diukur secara empiris dan hubungan antar variabel dapat dianalisis secara tepat dalam penelitian. Definisi operasional disusun untuk menghindari interpretasi yang berbeda terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian (Iba & Wardhana, 2023:3). Dalam penelitian kuantitatif, definisi operasional membantu merumuskan indikator-indikator yang dapat diukur

oleh instrumen penelitian sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Penggunaan Bahasa Gaul Media Sosial

Penggunaan bahasa gaul media sosial dalam penelitian ini merujuk pada kebiasaan siswa menggunakan bahasa tidak baku yang berkembang di media sosial dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa gaul ditandai dengan penggunaan singkatan, istilah populer, serta perubahan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Variabel ini diukur melalui angket berdasarkan frekuensi penggunaan, bentuk bahasa gaul, konteks penggunaan, dan tujuan penggunaannya.

2. Etika Komunikasi Siswa

Etika komunikasi siswa mengacu pada kemampuan siswa berkomunikasi secara sopan dan sesuai dengan norma ketika berinteraksi di lingkungan sekolah maupun sosial. Etika komunikasi tercermin dari kesantunan berbahasa, sikap menghargai lawan bicara, tanggung jawab dalam menyampaikan pesan, kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi, serta pengendalian diri dalam berkomunikasi. Variabel ini diukur menggunakan angket berdasarkan indikator tersebut.